

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 (Studi Literatur)

Fatimah¹

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia Maju*
Email correspondent: fatimdarmansah@yahoo.com

Abstrak

Tujuan Penelitian adalah studi literatur Kearifan Lokal masyarakat adat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Metode Penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil Penelitian selaiian masyarakat adat menggunakan kearifan lokal dalam menghadapi wabah ini keberhasilan tidak lepas adanya kerjasama aliansi masyarakat Adat (AMAN) Pusat dan masyarakat Adat dalam mengurangi penyebaran Covid-19 itu sendiri, yang tidak henti-hentinya mengupayakan penanggulangan penyebaran Covid-19 seperti tertera diweb AMAN, bagaimana desa adat mengantisipasi Covid-19 ini, memberikan edukasi penanganan dan pencegahan Covid-19 di wilayah adat, menempatkan Satuan Tugas Covid-19 bertugas membantu menutup perbatasan antara kota dengan desa adat, membagikan masker maupun melakukan disinfeksi di wilayah adat dengan bahan alami. Selain itu AMAN juga memberikan pelatihan bagaimana meningkatkan ketahanan pangan, air, ekonomi dan sosial melalui pelatihan webinar

Kata kunci: covid-19, masyarakat adat, aman

Abstract

The research aims to study the local wisdom of indigenous peoples in the face of the Covid-19 pandemic. The research method used is a literature study. The results of the research, apart from indigenous peoples using local wisdom in dealing with this outbreak, success cannot be separated from the collaboration of the Central Indigenous Peoples Alliance (AMAN) and the Indigenous Peoples in reducing the spread of Covid-19 itself, which has never stopped trying to handle the spread of Covid-19 as stated on the AMAN website, how traditional villages anticipate Covid-19, providing education on handling and preventing Covid-19 in customary areas, placing the Covid-19 Task Force in charge of helping to close the border between cities and traditional villages, distributing masks and disinfection in customary areas with natural materials. In addition, AMAN also provides training on how to improve food, water, economic and social security through webinar training

Keywords: *role of public relations, socialization, physical distancing*

Pendahuluan

Pandemi covid-19 telah menjadi wabah yang menyebar diseluruh dunia termasuk Indonesia. Wabah penyakit yang telah menyebar ke hampir seluruh negara ini bermula dari sebuah pasar hewan di Provinsi Wuhan, Cina dengan dikonfirmasi sejumlah 41 kasus pertama atas dugaan penyakit pneumonia. Hampir diseluruh dunia terjangkit pandemi Covid-19. Dan seluruh dunia mengambil langkah lockdown atau pembatasan wilayah terhadap negara lain khususnya negara yang angka pendeita Covid-19 melonjak setiap harinya.¹

Pada akhirnya Presiden Joko Widodo memutuskan untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Tetapi penerapan ini masih dikatakan kurang cukup untuk mengatasi Covid-19.²

Indonesia menerapkan Darurat Covid-19 berdasarkan dengan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 11 tahun 2020 tentang Penerapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat, mengingat jumlah kematian karena Covid-19 telah meningkat dan meluas antar wilayah dan berdampak pada kondisi politik, ekonomi, kesejahteraan masyarakat, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan.²

Keppres yang ditetapkan ini memperhatikan isi Undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 12 dan Pasal 22, telah memberi dasar jika terjadi keadaan bahaya dan kepentingan yang memaksa. UUD NRI 1945, melindungi segenap warga negara dan tumpah darah Indonesia, dan pemerintah wajib menjamin keselamatan warga negaranya.

Mahkamah Konstitusi memutuskan terdapat tiga kategori kepentingan yang memaksa dalam Putusan MK No. 38/ PUU-VII/ 2009, yakni; (1) adanya kondisi, keadaan dimana kebutuhan yang mendesak untuk menyelesaikan masalah hukum secara cepat berdasarkan hukum, (2) jika terjadi kekosongan hukum, ketika undangundang yang dibutuhkan tidak ada, atau jika ada namun aturan itu tidak memadai, (3) jika kekosongan hukum tidak dapat diatasi dengan cara membuat undangundang disebabkan oleh waktu yang mendesak.

Pandemi Covid pada tanggal 13 April 2020 ditetapkan sebagai Bencana Nasional, dengan Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dengan memperhatikan isi Undang-undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan aturan tersebut keadaan darurat adalah darurat bencana yang dianggap mengancam dan mengganggu kehidupan disebabkan oleh alam, non alam yang membahayakan, mengakibatkan korban, kerusakan, dan dampak psikologis. Kepentingan yang memaksa yang menjadi dasar penentuan darurat kesehatan dan berbagai antisipasi yang telah dilakukan, namun tidak bisa mengendalikan keadaan.²

Masyarakat diwilayah perkotaan maupun di desa dihimbau untuk membantu upaya pemerintah mengurangi penyebaran Covid-19 dengan diam di rumah, dan masing-masing individu menerapkan protokol pencegahan atau yang lebih dikenal 3 M (Memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan) dinilai mampu menanggulangi bahaya Covid-19 yang sampai saat ini belum ada obatnya.²

Kenyataannya meski telah menerapkan kebijakan seperti pembatasan skala besar maupun promosi 3M setiap hari jumlah penderita positif Covid 19 selalu meningkat setiap hari (data mulai tanggal 1 April sampai dengan tanggal 5 Mei 2020 dilihat dalam <http://Covid-19.go.id>).²

Hal ini disebabkan kurang tegasnya Pemerintah disetiap Kebijakan yang diambilnya. Apabila memperlakukan pembatasan sosial lebih lama Indonesia akan mengalami resesi namun jika jika di longgarkan berdampak terhadap kesehatan warganya.³

Bertambahnya penderita Covid-19 juga ini disinyalir karena budaya kurang taat hukum dalam masyarakat bisa memperpanjang masa penanganan pandemi. Padahal, ketidaktaatan yang dapat terlihat dari tidak disiplin, dapat menimbulkan regulasi-regulasi lain yang lebih menekankan dan berdampak lebih menyulitkan masyarakat ini sendiri. Sampai dengan awal Mei 2020 telah 3 (tiga) provinsi menetapkan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).²

Meskipun Indonesia dinilai kurang sigap dalam penanganan pandemi Covid-19. Seharusnya Pemerintah mengambil kebijakan mencontoh penanganan Covid-19 dari Provinsi Wuhan, Cina.

Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat di wilayah adat dalam menghadapi pandemi Covid-19 mengingat lokasi mereka terpencil dan minimnya fasilitas kesehatan.

Tujuan Penelitian ini untuk studi literatur Kearifan Lokal masyarakat adat dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).⁴

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Pendekatan filosofis merupakan pendekatan yang dilakukan untuk melakukan penalaran dan penyusunan suatu data secara sistematis berdasarkan sudut pandang tertentu. Sedangkan pendekatan pedagogis merupakan pendekatan untuk menjelaskan data secara lebih rinci.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni:

(1) *Provenance* (bukti), yakni aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama (2) *Objectivity* (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan; (3) *Persuasiveness* (derajat keyakinan), yakni apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini; dan (4) *Value* (nilai kontributif), yakni apakah argumen penulis meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.⁵

Sumber utama penelitian ini adalah jurnal Aji Satria Nugraha dalam jurnal *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi* yang berjudul *Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur* jurnal yang diterbitkan Jurnal UPI pada tahun 2020. Jurnal tersebut dipilih oleh penulis berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, relevansi jurnal dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

Kedua, Jurnal tersebut berkelas nasional, sehingga tingkat keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam jurnal tersebut, Aji Satria Nugraha memaparkan alasan pentingnya memunculkan peristiwa-peristiwa masyarakat adat menghadapi covid-19 menyebabkan mereka akhirnya melakukan penelitian tersebut, serta data hasil dari penelitian yang dilakukannya. Menurut Aji Satria Nugraha, penelitiannya penting dilakukan guna menceritakan bagaimana masyarakat baduy menghadapi covid-19.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari

literatur yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Data Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Anotasi berarti suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan yang lain, sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik. Dari kedua definisi tersebut, anotasi bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber-sumber yang digunakan dalam suatu penelitian, dimana pada setiap sumbernya diberikan simpulan terkait dengan apa yang tertulis di dalamnya. Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam suatu analisis anotasi bibliografi. Empat hal tersebut adalah: (1) Identitas sumber yang dirujuk; (2) Kualifikasi dan tujuan penulis, (3) Simpulan sederhana mengenai konten tulisan; dan (4) Kegunaan/pentingnya sumber yang dirujuk dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Terdapat empat prosedur yang digunakan dalam penelitian ini. Empat prosedur tersebut yakni: (1) *Organize*, yakni mengorganisasi literatur yang akan ditinjau/di-review. Literatur yang di-review merupakan literatur yang relevan/sesuai dengan permasalahan. Adapun tahap dalam mengorganisasi literatur adalah mencari ide, tujuan umum, dan simpulan dari literatur dengan membaca abstrak, beberapa paragraf pendahuluan, dan kesimpulannya, serta mengelompokkan literatur berdasarkan kategori-kategori tertentu. (2) *Synthesize*, yakni menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antar literatur. (3) *Identify*, yakni mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu yang dianggap sangat penting untuk dikupas atau dianalisis, guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca. dan (4) *Formulate*, yakni merumuskan pertanyaan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Mengatasi Pandemi Dengan Kearifan Lokal

Indonesia menduduki tingkat keempat sebagai negara terpadat yang diprediksi memiliki waktu lama dalam penanganan pandemi Covid-19 ini. Hal ini dapat dilihat dari kondisi geografis yang terdiri dari kepulauan serta Indonesia adalah negara terpadat ke 4 didunia.¹

Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi Covid-19 terutama di daerah pelosok. Pandemi ini tidak hanya mengancam kesehatan masyarakat perkotaan namun juga mengancam masyarakat pedesaan khususnya yang mendiami wilayah adat. Dengan minimnya fasilitas kesehatan membuat masyarakat adat lebih awas dalam menjaga kesehatan mereka.⁶

Terbatasnya nakes dan fasilitasnya membuat masyarakat adat berpendapat lebih baik mencegah daripada megobati sehingga dalam prakteknya masyarakat adat berusaha menggunakan cara-cara alami yang digunakan nenek moyang dalam menghadapi wabah.⁶

Masyarakat adat melakukan ritual-ritual menggunakan bilik, agar terlindung dari wabah.⁷ Masyarakat adat yang mendiami wilayah adat telah menerapkan kearifan lokal dikehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal sendiri nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan bermasyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.⁸ Hal tersebut yang di-amanatkan dalam Undang-undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.⁹

Nilai-nilai, gagasan-gagasan, pandangan-pandangan yang menunjukkan kebijaksanaan yang dimiliki oleh sebuah kearifan lokal memiliki peranan yang penting untuk mengatasi permasalahan yang ada.¹⁰ Kearifan lokal menjadi salah satu pribadi masyarakat yang harus dijaga keberadaannya, karena posisinya semakin tergeser teknologi, sehingga perlu sebuah kajian khusus terkait dengan kearifan lokal misalnya di daerah-daerah tertentu, seperti kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Adat.¹¹

Kebudayaan di Masyarakat Adat telah menjadi kebudayaan nasional di Indonesia dan menjadi bagian serta padangan hidup masyarakat adat, identitas dan karakter yang berdasarkan landasan dari nenek moyang. Kearifan lokal Masyarakat Adat yang sudah digunakan berabad silam.¹²

Aliansi Masyarakat Adat (AMAN) yang menaungi masyarakat adat juga menghimbau wilayah adat membentuk satuan tugas masyarakat adat di wilayah masing-masing guna membantu penutupan perbatasan antara desa dengan kota serta melakukan sterilisasi dan melakukan disinfektan alami sebagai cara melindungi diri mereka masing-masing tanpa harus bergantung dengan bantuan kesehatan dan alat pelindung diri (APD) dari pemerintah yang serba terbatas.¹³

Selain itu, dari tradisi ini kita dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat Adat adalah benteng pertahanan terakhir dari serangan wabah virus yang masif. Pengetahuan tersebut juga menjadi bukti tangguh bahwa tradisi dan pengobatan leluhur yang berkembang sejak dahulu sebetulnya adalah alat perang yang dapat kita gunakan untuk melawan pandemi.¹¹

Seperti yang diutarakan anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Julianus salah satu anggota komunitas Aliansi Masyarakat Adat Nusantara pada Rapat Kerja Aliansi Masyarakat Adat Nusantara yang dilaksanakan secara daring pada tanggal 16 November 2020. Pada masa pandemi Covid-19 seperti ini Masyarakat adat masih terhindar dari paparan Covid-19 dikarenakan setelah diumumkan oleh pemerintah di pertengahan Maret 2020 bahwa Indonesia terkena dampak pandemi Covid-19 masyarakat adat bergegas melakukan ritual tolak bala, ritual kearifan lokal tersebut telah di praktekkan oleh masyarakat adat beradab-abad lalu dalam menghadapi bencana.¹⁴

Dalam pencegahan Covid-19 masih menurut Julianus dalam Rapat Kerja Aliansi Masyarakat Adat Nusantara tidak cukup *stay at home* saja, mereka berduyun-duyun mengamankan diri ke hutan. Karena dengan tinggal di hutan masyarakat Adat tidak perlu berinteraksi dengan orang luar dan tidak perlu kepasar dikarenakan sumber makanan di hutan telah tersedia. Ketahanan pangan masyarakat adat pun terjaga dengan baik, jika suatu waktu ada himbuan *lockdown* maka mereka dapat bertahan meskipun 1 tahun lamanya.¹⁴

Di tengah situasi krisis ini, peran Masyarakat Adat sangat dibutuhkan untuk memastikan pasokan pangan terpenuhi. Wilayah adat adalah sumber pangan. Beragam jenis varietas tumbuhan pangan dan pengetahuan tradisional mengenai beragam jenis pangan hanya dapat dipertahankan jika wilayah adat kita tetap ada, tidak dirampas dan tidak diubah. Bangsa ini kini bergantung dengan Masyarakat Adat yang tetap menjaga wilayah adatnya sebagai sumber bahan pangan ditengah serangan pandemi.¹⁵

Keberhasilan Masyarakat Suku Adat menekan angka penyebaran Covid-19 di daerah mereka adalah adanya kerjasama aliansi masyarakat Adat (AMAN) Pusat dan masyarakat Adat dalam mengurangi penyebaran Covid-19 itu sendiri, yang tidak henti-hentinya mengupayakan penanggulangan penyebaran Covid-19 seperti tertera diweb AMAN, bagaimana desa adat mengantisipasi Covid-19 ini, memberikan edukasi penanganan dan pencegahan Covid-19 di wilayah adat, menempatkan Satuan Tugas Covid-19 bertugas membantu menutup perbatasan antara kota dengan desa adat, membagikan masker maupun melakukan disinfektan di wilayah adat dengan bahan alami. Selain itu AMAN juga memberikan pelatihan bagaimana meningkatkan ketahanan pangan, air, ekonomi dan sosial melalui pelatihan webinar.⁷

Kesimpulan

Upaya pencegahan Covid-19 di wilayah desa adat memperdayakan kearifan lokal yang telah dilaksanakan beradab-abad lalu oleh nenek moyang mereka dalam hal menanggulangi wabah penyakit, memanfaatkan tanaman-tanaman obat yang ada disekitar lahan mereka. Tak lupa masyarakat adat mengikuti anjuran pemerintah dengan menggunakan masker mencuci tangan serta menutup perbatasan antar desa adat dengan kota.

References

1. Satria A. Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Sosietas*. 2020;10(1):745–53.
2. Arditama E, Lestari P. Jogo Tonggo : Membangkitkan Kesadaran Dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jawa Tengah. *J Pendidik Undiksha [Internet]*. 2020;8(2):157–67. Available from: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
3. Hadiwardoyo W. Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara J Bus Entrep*. 2020;2(2):83–92.
4. Habsy BA. Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM J Konseling Andi Matappa*. 2017;1(2):90.
5. Nasution MKM. Penelaahan Literatur. *Res Gate*. 2017;(December 2017):7.
6. Yayan Hidayat. Kemunduran Negara dan Resiliensi Masyarakat Adat di Tengah Pandemi Covid-19 [Internet]. 2020. Available from: <https://www.aman.or.id/2021/02/kemunduran-negara-dan-resiliensi-masyarakat-adat-di-tengah-pandemi-covid-19/>
7. aman. Cegah COVID-19, Komunitas adat Sekayu Darat Lakukan Ritual Tolak Bala [Internet]. 2020. Available from: <https://www.aman.or.id/2020/05/cegah-covid-19-komunitas-adat-sekayu-darat-lakukan-ritual-tolak-bala/>
8. Kunci K. Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *J Pendidik Karakter*. 2012;0(1):1–13.
9. Agung A, Wiwik P, Julianti L, Hukum F, Mahasaraswati U. PENANGGULANGAN COVID-19 BERBASIS DESA ADAT DALAM.
10. Kusno F, Muhammadiyah U. Pendahuluan. 2020;
11. Arrozi P. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 2021;01(June):9–17.
12. Sukamerta IM. Keynote Speaker PERAN DESA ADAT DALAM PENANGANAN COVID-19 DI. *Proc Nas Univ Mahasaraswati Denpasar*. 2020;1–4.
13. Suarsana K. Ketahanan Pangan Berbasis Adat (Tantangan Penanganan Covid-19 Di Bali). *Pros Semin Nas Webinar Nas Univ Mahasaraswati Denpasar*. 2020;77–84.
14. Virna P. Kekuatan masyarakat adat hadapi pandemi COVID-19. Available from: <https://www.antaraneews.com/berita/1867208/kekuatan-masyarakat-adat-hadapi-pandemi-covid-19>
15. Artajaya WIE, Wiasta WI. Desa Adat Menjadi Benteng Terakhir Dalam Memutus Penyebaran COVID-19 Study Pada Desa Adat Tegallalang Gianyar Bali. *J Huk*. 2020;2(6):49–54.